

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bangsa membutuhkan pembangunan, ini merupakan tujuan yang wajar terjadi dengan sendirinya dalam bangsa dan negara (Todaro, 1993). Program pembangunan negara di nilai berdasarkan tingkat pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional. Sampai saat ini pertumbuhan ekonomi merupakan tema yang sangat sentral dalam ekonomi di semua negara, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dipandang sebagai salah satu pengukuran berhasil atau tidaknya pembangunan di negara-negara tersebut (Tambunan, 2016).

Sebagai negara berkembang, pembangunan ekonomi suatu kebutuhan mendesak bagi negara untuk mengejar ketertinggalannya dengan negara maju. Menurut Saigan dalam Mulyani dkk (2017) pembangunan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah untuk menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa sedangkan menurut Ginanjar Kartasasmita dalam Mulyani dkk (2017) mengartikan sebagai proses perubahan yang lebih baik dan terencana. Pembangunan ekonomi merupakan aspek kehidupan yang selalu dikembangkan seluruh dunia. Hal ini dilakukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Guna merealisasikan tujuan tersebut, maka diselenggarakan dengan terencana, terarah, menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Pembangunan ekonomi nasional juga bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya (Mulyani dkk., 2017).

Pertumbuhan ekonomi mempunyai peran penting karena menjadi indikator perkembangan dan kemajuan suatu negara yang di ukur dengan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS, 2020). Produk Domestik Bruto (PDB) atau juga disebut *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan salah satu konsep dalam pengukuran pendapatan nasional (Yuliadi, 2019). Ada dua makna dalam PDB yaitu PDB riil yang di ukur dengan harga konstan dan PDB nominal yang diukur dengan harga berlaku.

TABEL 1.1.
Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan Negara Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2019 (persen)

No	Tahun	Negara	
		Indonesia	Malaysia
1	2010	6,2	7,4
2	2011	6,2	5,3
3	2012	6,0	5,5
4	2013	5,6	4,7
5	2014	5,0	6,0
6	2015	4,9	5,1
7	2016	5,0	4,4
8	2017	5,1	5,8
9	2018	5,2	4,8
10	2019	5,0	4,3

Sumber: (World Bank, 2021) diolah.

Tabel 1.1. menunjukkan perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi setiap tahun dalam sepuluh tahun terakhir Indonesia dan Malaysia. pendapatan nasional tertinggi di Indonesia dan Indonesia pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,2 persen dan 7,4 persen. Pendapatan nasional terendah di Indonesia pada tahun 2015

sebesar 4,9 persen, sedangkan di Malaysia terjadi pada tahun 2019 sebesar 4,3 persen.

Menurut berita resmi statistik, perekonomian Indonesia yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 2020 sebesar Rp 15.434,2 Triliun, nilai pendapatan itu mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar Rp 15.832,5 Triliun. Sedangkan menurut harga konstan 2010 pada tahun 2020 sebesar Rp 10.722,4. Perkembangan PDB dapat dilihat pada Tabel 1.2.

TABEL 1.2.
PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

Lapangan Usaha		Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
-1		-2	-3	-4	-5	-6	-7
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1900,6	2012,8	2115,1	1307,3	1354,4	1378,1
B.	Pertambangan dan Penggalian	1199,0	1149,9	993,5	796,5	806,2	790,5
C.	Industri Pengolahan	2947,5	3119,6	3068,0	2193,4	2276,7	2209,9
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	176,6	185,1	179,7	107,1	111,5	108,8
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10	10,7	11,3	8,4	9	9,5
F.	Konstruksi	1562,3	1701,7	1652,7	1048,1	1108,4	1072,3
G.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1931,8	2060,4	1995,5	1376,9	1440,3	1386,7
H.	Transportasi dan Pergudangan	797,8	881,6	689,7	435,3	463,2	393,5
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	412,7	440,2	394,2	315,1	333,3	299,3

Lanjutan Tabel 1.2. PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

Lapangan Usaha		Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
-1		-2	-3	-4	-5	-6	-7
J	Informasi dan Komunikasi	558,9	626,5	695,8	538,8	589,5	651,9
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	616,3	671,4	696,1	415,6	443,1	457,5
L	Real Estat	406	439,5	453,8	299,6	316,9	324,3
M, N	Jasa Perusahaan	267,1	304,3	294,3	187,7	206,9	195,7
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	541,7	571,6	580,2	349,3	365,5	365,4
P	Jasa Pendidikan	481,8	522,4	549,4	321,1	341,4	350,3
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	158,1	174,7	201,1	117,3	127,5	142,3
R, S, T, U	Jasa Lainnya	268,6	309	302,6	185,4	205	196,6
Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Dasar		14236,8	15181,4	14873,0	10002,9	10498,8	10332,6
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk		602	651,1	561,2	423	450,2	389,8
Produk Domestik Bruto (PDB)		14838,8	15832,5	15434,2	10425,9	10949,0	10722,4

Sumber: (BPS, 2020)

Tabel 1.3. menunjukkan ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen, lapangan usaha yang mengalami kontraksi terdalam diantaranya transportasi dan pergudangan sebesar 15,04 persen, penyediaan akomodasi dan makan dan minum sebesar 10,22 persen. Sebaliknya, ada beberapa yang lapangan usahanya mengalami pertumbuhan positif, diantaranya: jasa kesehatan dan sosial sebesar 11,60 Persen, informasi dan komunikasi sebesar 10,58 persen.

TABEL 1.3.
Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha		Triw IV-2020	Triw III-2020	Triw IV-2020	Laju Pertumbuhan 2020	Sumber Pertumbuhan 2020
		Terhadap	Terhadap	Terhadap		
		Triw III-2020	Triw III-2019	Triw IV-2019		
		(q-to-q)	(y-on-y)	(y-on-y)		
-1		-2	-3	-4	-5	-6
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-20,15	2,16	2,59	1,75	0,22
B	Pertambangan dan Penggalian	1,65	-4,28	-1,2	-1,95	-0,14
C	Industri Pengolahan	-0,38	-4,34	-3,14	-2,93	-0,61
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,94	-2,44	-5,01	-2,34	-0,02
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,11	5,94	4,98	4,94	0
F	Konstruksi	3,48	-4,52	-5,67	-3,26	-0,33
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,87	-5,05	-3,64	-3,72	-0,49
H	Transportasi dan Pergudangan	5,08	-16,71	-13,42	-15,04	-0,64
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,86	-11,81	-8,88	-10,22	-0,31
J	Informasi dan Komunikasi	0,99	10,72	10,91	10,58	0,57
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,61	-0,95	2,37	3,25	0,13
L	Real Estat	0,07	1,96	1,25	2,32	0,07

Lanjutan

Tabel 1.3. Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha		Triw IV-2020	Triw III-2020	Triw IV-2020	Laju Pertumbuhan 2020	Sumber Pertumbuhan 2020
		Terhadap	Terhadap	Terhadap		
		Triw III-2020	Triw III-2019	Triw IV-2019		
		(q-to-q)	(y-on-y)	(y-on-y)		
-1		-2	-3	-4	-5	-6
M, N	Jasa Perusahaan	2,66	-7,61	-7,02	-5,44	-0,1
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,95	1,82	-1,55	-0,03	0
P	Jasa Pendidikan	7,83	2,41	1,36	2,63	0,08
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,78	15,29	16,54	11,6	0,13
R, S, T, U	Jasa Lainnya	2,29	-5,55	-4,84	-4,1	-0,08
Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Dasar		-1,21	-2,57	-1,83	-1,58	-1,52
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk		21,37	-23,3	-9,69	-13,42	-0,55
Produk Domestik Bruto (PDB)		-0,42	-3,49	-2,19	-2,07	-2,07

Sumber: (BPS, 2020)

Selanjutnya, ekonomi Indonesia triwulan IV-2020 dibanding triwulan IV-2019 (*y-o-y*) mengalami kontraksi sebesar 2,19 Persen. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi yang signifikan adalah transportasi dan pergudangan sebesar 13,42 persen, akomodasi makan dan minum sebesar 8,8 persen dan jasa perusahaan sebesar 7,02 persen. Di sisi lain, beberapa lapangan usaha mengalami

pertumbuhan yang positif seperti jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 16,54 persen dan informasi dan komunikasi sebesar 10,91 persen. Perbandingan ekonomi Indonesia pada triwulan IV-2020 dan triwulan III-2020 (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 0,42 persen. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi terbesar adalah pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 20,15 persen.

TABEL 1.4.
Produk Domestik Bruto Menurut Jenis Kegiatan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan tahun 2015 – 2019 Malaysia (RM juta)

No	Jenis Aktivitas	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	97.539	93.977	99.509	99.579	101.549
2	Penambangan dan Penggalian	103.059	105.368	105.838	103.512	101.438
3	Manufaktur	262.379	273.899	290.464	304.843	316.320
4	Konstruksi	55.382	59.508	63.522	66.194	66.266
5	Keperluan	31.710	33.412	34.396	36.079	38.254
6	Perdagangan Grosir dan Eceran, Makanan & Minuman, dan Akomodasi	220.241	234.539	251.633	272.660	292.221
7	Transportasi dan Penyimpanan, Informasi dan Komunikasi	104.360	111.764	120.326	129.429	138.077
8	Keuangan, Asuransi, Real Estat dan Layanan Bisnis	130.064	135.687	143.663	152.690	161.776
9	Layanan Lainnya	57.725	60.539	63.649	67.145	70.870
10	Pelayanan pemerintah	99.783	104.620	109.694	114.682	118.871
11	Kurangi: FISIM yang tidak terisi	-	-	-	-	-
12	Campuran: Bea Masuk	14.699	16.000	18.076	16.002	15.812
13	PDB pada Harga berlaku	1.176.941	1.229.312	1.300.769	1.362.815	1.421.454

Sumber: www.dosm.gov.my diolah

Tabel 1.4. menunjukkan bahwa sumbangan terbesar menurut jenis kegiatan terhadap PDB Malaysia dari tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah kegiatan manufaktur, kegiatan perdagangan grosir dan eceran, makanan dan minuman, akomodasi, kegiatan keuangan, asuransi, real estat dan layanan bisnis, dan pelayanan pemerintah.

Covid-19 merupakan peristiwa non-ekonomi yang berdampak terhadap perekonomian global. Seluruh negara mengalami dampaknya baik dari segi sosial, ekonomi, kesehatan, dan keuangan. Kegiatan manusia di batasi yang menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi global melemah. Stimulus fiskal maupun moneter di keluarkan negara untuk mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi. Namun, menurut Karim (2010) mekanisme kebijakan moneter yang mempengaruhi perekonomian masih banyak diperdebatkan. Sedangkan melalui kebijakan fiskal, upaya mengendalikan permintaan agregat melalui penetapan anggaran pemerintah dan tingkat pajak (Yuliadi, 2001). Tabel 1.3 menunjukkan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha mengalami kontraksi. Melemahnya semua sektor hal ini disebabkan oleh melemahnya harga komoditas internasional dari permintaan global dan domestik (Bappenas RI, 2020).

Dalam kenyataannya, kebijakan ekonomi konvensional menyamakan pembangunan dengan kecepata total pertumbuhan dalam produksi. Menurut Mannan (1993) Islam dapat diperlakukan sebagai suatu faktor dalam pembangunan ekonomi. Konsep dasar pembangunan dalam islam adalah

multidimensional yaitu dari dimensi moral, sosial, politik dan ekonomi yang bertujuan untuk mengentaskan kesenjangan dalam pembagian pendapatan.

Ekonomi islam berketentuan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Dasar perencanaan ekonomi dalam islam adalah kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta atas dasar kemitraan melalui prinsip *mudharabah* (Mannan, 1993). Pada masa Nabi Muhammad SAW zakat dan sedekah merupakan sumber pokok pendapatan negara yang dikumpulkan dari kaum muslimin. Pemerintah dalam suatu negara islam dapat menjalankan kebijakan pajak progresif dengan mengurangi pajak tak langsung. Lagi pula, dengan hal-hal yang dapat di biayai dengan hasil zakat, rencana jaminan sosial modern dan proyek kesejahteraan sosial dapat dibiayai dengan sisa hasil zakat.

Zakat di Malaysia diatur dan dikelola secara mandiri disetiap negara bagian. Malaysia mempunyai 13 negara bagian yaitu Johor, Kedah, Kelantan, Malaka, Negeri Sembilan, Pahang, Perak Perlis, Pulau Pinang, Sabah, Serawak, Selangor, Terengganu dan satu wilayah aliansi yang terdiri dari Kuala Lumpur, Labuan dan Putrajaya (Nizar dan Falikhatun, 2020). Pengelolaan zakat langsung dibawah Majelis Agama Islam di masing-masing daerah, sedangkan di wilayah persekutuan dikelola oleh Pusat Penghimpunan Zakat (PPZ) yang berada dibawah Majelis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP).

TABEL 1.5.
Penerimaan, Pertumbuhan dan Penyaluran Dana Zakat Malaysia Tahun 2015-2019

No	Tahun	Penerimaan (Ringgit malaysia)	Pertumbuhan (Persen)	Penyaluran (Ringgit Malaysia)
1	2015	563.427.692,00	4,6	514.986.761
2	2016	586.763.261,00	4	444.719.832

3	2017	615.199.108,06	6	462.272.993
4	2018	651.228.032,94	6	433.555.688
5	2019	682.277.217,51	4,8	445.352.346

Sumber: (MAIWP, 2019)

Tabel 1.5. menjelaskan bahwa pertumbuhan zakat di Malaysia setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan 4 persen dengan jumlah penerimaan RM 586 juta dengan penyaluran zakat kepada *asnaf* sebesar RM 444 juta. Tahun 2017 dan 2018 pengumpulan dana zakat mengalami kenaikan 6 persen dengan jumlah penerimaan sebesar RM 615 juta dan RM 651 juta dengan penyaluran dana zakat sebesar RM 462 juta dan RM 433 juta.

Pengelolaan zakat di Indonesia menurut peraturan perundang-undangan No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Membagi dua jenis organisasi pengelolaan zakat yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Menurut UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Organisasi Pengelola Zakat tersebut memiliki kedudukan berbeda yaitu BAZNAS merupakan lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Sedangkan, Lembaga Amil Zakat adalah untuk membantu Baznas untuk pelaksanaan Pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat yang dibentuk masyarakat. Jadi, Badan Amil Zakat (BAZ) merupakan OPZ yang dibentuk pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat yang diresmikan pemerintah (Mubarok dan Fanani, 2014). Berdasarkan Pengelola Informasi dan Dokumentasi BAZNAS mencatat ada 548 Organisasi Pengelolaan Zakat di Indonesia. Yaitu, 1 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 34 Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi, 463 Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten/Kota. Kemudian, ada 28 Lembaga Amil Zakat (LAZ) Nasional, 19

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Provinsi dan 41 Lembaga Amil Zakat (LAZ) Kabupaten/Kota (BAZNAS).

TABEL 1.6.
Penghimpunan dan Penyaluran Dana Zakat Indonesia tahun 2016-2019

No	Tahun	Penghimpunan	Penyaluran	daya serap
1	2016	5.017.293.126.95	2.931.210.110.610	58,42%
2	2017	6.224.371.269.471	4.860.155.324.445	78,08%
3	2018	8.117.597.683.267	5.490.441.370.915	83,77%
4	2019	10.227.943.806.555	6.218.478.571.456	84,95%

Sumber: BAZNAS diolah

Tabel 1.6. memberikan informasi perkembangan penerimaan dan penyaluran dana zakat tahun 2016-2019. Pada tahun 2017, total penghimpunan dana zakat mencapai 6 triliun rupiah dengan penyaluran hampir 5 triliun rupiah dengan daya serap 78,08 persen, capaian ini menunjukkan bahwa Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dinilai efektif dalam penyerapan dana yang digunakan. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tingkat daya serap mengalami kenaikan dari 58,42 persen. Kenaikan penerimaan dan penyaluran dana zakat setiap tahunnya diharapkan memberikan efek terhadap pembangunan Indonesia karena memiliki penduduk yang mayoritas muslim. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2016) menemukan bahwa zakat memberikan efek terhadap peningkatan pendapatan yang akan meningkatkan konsumsi masyarakat dan memberikan *multiplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi. Walaupun efek zakat masih relatif kecil. Namun, zakat bisa dijadikan sebagai variabel penting dalam perekonomian.

Dalam penelitian Tambunan dkk (2019) hasil uji kausalitas granger variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap zakat. Sedangkan sebaliknya

zakat berpengaruh signifikan terhadap PDB sehingga disimpulkan bahwa terjadi hubungan kausalitas searah dari zakat ke PDB. Dalam penelitian Ridlo dan Setyani (2020) menemukan bahwa variabel zakat berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Dwiwardani (2019) secara parsial variabel zakat, infaq dan sedekah berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

TABEL 1.7.
Pertumbuhan Ekonomi dan Zakat di Indonesia dan Malaysia tahun 2015-2019 (persen)

Tahun	Indonesia		Malaysia	
	Ekonomi	Zakat	Ekonomi	Zakat
2015	4,88	10,64	5,09	4,6
2016	5,03	37,45	4,45	4,1
2017	5,07	24,06	5,81	6,0
2018	5,17	30,42	4,77	5,86
2019	5,02	26,10	4,30	4,77

Sumber: Hasil olahan

Tabel 1.7. menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan zakat pada tahun 2015 sampai 2019. Jumlah pertumbuhan zakat di Indonesia lebih tinggi dari pada Malaysia. Hampir setiap tahun kenaikan pertumbuhan zakat di Indonesia lebih dari 10 persen. Sedangkan di Malaysia tingkat pertumbuhan penerimaan zakat tertinggi sebesar 6 persen. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tertinggi tercapai pada tahun 2018 sebesar 5,17 persen dan pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2015 sebesar 4,88 persen. Pertumbuhan ekonomi Malaysia tertinggi pada tahun 2017 sebesar 5,81 persen dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 4,30 persen.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka skripsi ini melihat ada kondisi yang berbeda antara perkembangan zakat di Indonesia dan Malaysia. Dimana, di Indonesia, walaupun terdapat Lembaga zakat, proses pengumpulannya bersifat bottom-up, sedangkan di Malaysia adalah top-down. Sehingga, skripsi ini mengambil judul “Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Zakat: Studi Empiris di Indonesia dan Malaysia”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel dependen Produk Domestik Bruto (PDB)/*Gross Domestic Product* (GDP) dan variabel independen gini indeks, inflasi dan distribusi dana zakat di Indonesia dan Malaysia dari tahun 2001 sampai 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Pusat Pungutan Zakat - Majelis Agama Islam Wilayah Persekutuan (PPZ-MAIWP), *Department of Statistics Malaysia* (DOSM), dan literatur penelitian terdahulu yang terkait. Menggunakan data time series dengan metode penelitian *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dianalisis yaitu:

1. Bagaimana bagaimana pengaruh gini indeks terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dan Malaysia baik jangka pendek maupun jangka panjang?

2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dan Malaysia baik jangka pendek maupun jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh distribusi dana zakat terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dan Malaysia baik jangka pendek maupun jangka panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh gini indeks terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dan Malaysia baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dan Malaysia baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk menganalisis pengaruh distribusi dana zakat terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dan Malaysia baik jangka pendek maupun jangka panjang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan referensi yang dapat bermanfaat bagi peneliti dengan permasalahan yang sama.
2. Membuktikan secara empiris hubungan pertumbuhan ekonomi dan distribusi zakat di Indonesia dan Malaysia.